



Bahasa Arab *Fuṣḥá* dan *‘Āmiyah* Yaman: Kosakata, Fonologi, dan Stilistika

M. Munazzalrohmi^{1*}, Khusnul Mubarak², Syawal Rizki Akbar³

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

Modern Standard Arabic (*Fuṣḥá*) and Yemeni Arabic (*‘Āmiyah*): Vocabulary, Phonology, and Stylistics

E-Mail Address

muhammadmunazzalrohmi@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

Arabic is one of the branches of the Semitic language family that still exists and continues to develop rapidly today. One indicator of this development is the presence of various dialects within the Arabic language. These dialects have spread across regions, from West Asia (the Middle East) to North Africa. As a result, what is known as *fuṣḥá* Arabic and *‘āmiyah* Arabic emerged. *Fuṣḥá* is the standard form of the language, while *‘āmiyah* refers to regional dialects. This research discusses the differences between *Fuṣḥá* Arabic and Yemeni Arabic. The study was conducted due to the lack of research explicitly addressing the distinctions between these two forms. This research explores how Yemeni Arabic is used in daily life and how it differs from *Fuṣḥá* Arabic. The method used is a literature review with a qualitative descriptive approach. The findings reveal several key differences between *Fuṣḥá* Arabic and Yemeni Arabic, which are categorized into three main aspects: vocabulary, phonology, and stylistics. These aspects are analyzed in detail, highlighting the linguistic distinctions between the two varieties.

Keywords

Fuṣḥá; Yemeni Arabic; vocabulary differences; phonology; stylistics

Pendahuluan

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari, yang kemunculannya dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam berbahasa (Hamzah et al., 2023). Dialek muncul disebabkan oleh bahasa yang terpakai secara luas, dan hal ini diiringi dengan semakin banyaknya suku bangsa yang menuturkan bahasa tersebut. Penyebaran bahasa secara luas dan diiringi dengan asimilasi antar suku bangsa semakin memperkuat eksistensi dialek dalam suatu bahasa. Hubungan antara dialek dan bahasa bersifat hierarkis, di mana dialek merupakan bagian integral dari bahasa secara keseluruhan (Habdin, 2019). Dialek merupakan suatu entitas yang terdapat dalam suatu “rumah besar” yang disebut dengan bahasa. Dialek muncul disebabkan oleh



beberapa faktor, yaitu faktor geografis, sosial, politik, dan budaya. Perbedaan dialek pada suatu bahasa dapat dilihat dari perbedaan kosakata, tata bahasa, dan juga cara pengucapannya (Riyadi, 2020). Dalam kasus bahasa Arab kuno di Yaman, misalnya, terdapat beberapa dialek yang berkembang, seperti dialek Ma‘īnīyah, Saba’iyah, Qaḥṭānīyah/Asānīyah, dan Ḥaḍramīyah (Fachrudin, 2021).

Keberadaan dialek dapat ditemukan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang tersebar luas di berbagai penjuru dunia dan memiliki banyak penutur dari beragam wilayah serta latar belakang etnis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasa Arab memiliki banyak variasi dialek. Bahasa Arab tergolong dalam rumpun bahasa Semit dan memiliki karakteristik khas, antara lain, yaitu (1) triliteralitas, yaitu sistem akar kata yang terdiri dari tiga huruf konsonan, yang kemudian dikembangkan melalui pola (*taṣrīf*) untuk membentuk berbagai makna; (2) infleksi (*i‘rāb*), yakni perubahan akhir kata tergantung pada fungsi sintaksisnya dalam kalimat, seperti sebagai subjek (*mubtada’*) atau objek (*maf‘ūl*), serta karena faktor waktu atau kondisi tertentu; (3) kekayaan kosakata, di mana satu makna dapat diwakili oleh banyak kata. Misalnya, terdapat sekitar 21 kata untuk menggambarkan “cahaya” dan lebih dari 350 kata untuk “singa”; dan (4) sintaksis dan gaya bahasa (*balāghah*), yakni kemampuan merangkum makna yang kompleks dan luas dalam ungkapan yang ringkas, padat, dan mudah dipahami (Fachrudin, 2021). Dibandingkan dengan bahasa Semit lainnya, seperti bahasa Ibrani, bahasa Arab memiliki jumlah penutur terbanyak (Baroroh, 2023). Penggunaan dialek ditemukan dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Arab. Dialek Arab merujuk pada fenomena adanya dua bentuk bahasa yang berbeda dalam satu komunitas penutur, yang digunakan terutama dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Arab standar (*fushḥā*) digunakan dalam situasi resmi, sedangkan dialek (*‘āmiyah*) digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Muda & Dahlan, 2020).

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi yang diakui di dunia internasional. Oleh karena itu, eksistensinya sangat diperhitungkan dalam percaturan global (Seff, 2019). Bahasa Arab juga menjadi bahasa resmi kedua yang digunakan di banyak negara, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam forum-forum internasional. Terdapat beragam pendapat mengenai asal-usul kemunculan bahasa Arab. Pandangan klasik menyatakan bahwa bahasa Arab telah ada sejak zaman Nabi Adam a.s. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam Al-Qur’an, Surah Al-Baqarah ayat 31, yang menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh benda, kemudian memperlihatkannya kepada para malaikat sambil berfirman: “Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda ini, jika kamu memang benar!” (Imtiyas & Kholisin, 2022).

Bahasa Arab memiliki dua dialek utama, yaitu bahasa Arab *fushḥā* dan Arab *‘āmiyah*. Bahasa Arab *fushḥā* merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an, hadis, serta berbagai karya tulis ilmiah. Bahasa ini telah diakui sebagai bahasa internasional oleh UNESCO pada 18 Desember 1973, yang kemudian diperingati sebagai Hari Bahasa Arab Sedunia. Sebagai ragam bahasa standar, bahasa Arab *fushḥā* digunakan di negara-negara Arab dan oleh mayoritas umat Muslim di seluruh dunia. Secara umum, Bahasa Arab *fushḥā* terbagi menjadi dua tingkatan: bahasa Arab klasik, yang digunakan dalam Al-Qur’an dan literatur klasik; serta bahasa Arab standar modern, yang digunakan dalam karya ilmiah, media massa, dan komunikasi resmi di negara-negara Arab.

Adapun bahasa Arab *‘āmiyah* adalah ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa Arab pra-Islam (*Jahiliyah*), perkembangan dialek dalam bahasa Arab dipengaruhi oleh perbedaan tempat tinggal dan penyebaran berbagai kabilah Arab (Shazana, 2023). Di negara-negara

Arab modern yang membentang dari Teluk Persia hingga Laut Mediterania, terdapat beragam dialek ‘*āmiyah* yang masing-masing memiliki perbedaan dalam aspek fonetik, kosakata, dan struktur kalimat. Salah satu variasi tersebut adalah bahasa Arab Yaman (*Yemeni Arabic*), yaitu dialek yang digunakan oleh masyarakat di Yaman. Meskipun memiliki akar yang sama dengan bahasa Arab *fuṣḥá*, dialek ini menunjukkan variasi yang mencolok dalam kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Selain itu, bahasa Arab Yaman juga dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah serta budaya lokal yang khas (Suparno et al., 2022).

Perbedaan utama antara kedua bentuk bahasa Arab ini terletak pada konteks penggunaan dan tingkat formalitas. Bahasa Arab *fuṣḥá* digunakan dalam situasi resmi, seperti media cetak, pidato formal, dan aktivitas keagamaan. Sementara itu, bahasa Arab dialek Yaman lebih banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari serta lingkungan informal di wilayah Yaman. Meskipun berbeda dalam penggunaannya, penting untuk dipahami bahwa bahasa Arab merupakan satu kesatuan yang luas, kaya akan dialek dan variasi. Keberagaman ini justru menjadi nilai tambah yang memperkaya dan memperkuat bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup dan dinamis. Kenyataan tersebut tidak terlepas dari perkembangan masyarakat Arab seiring dengan perubahan zaman. Kemudahan akses informasi dan interaksi global saat ini turut mendorong bertambahnya kekayaan kosakata dan bentuk-bentuk baru dalam bahasa, termasuk dalam bahasa Arab, yang pada akhirnya memperluas variasi dialek yang berkembang di berbagai wilayah.

Dalam kajian linguistik, perbedaan dialek biasanya difokuskan pada tiga aspek utama yang menjadi penanda variasi bahasa, yaitu pertama, kosakata, yaitu perbendaharaan kata yang menunjukkan adanya perbedaan istilah, ungkapan, maupun pilihan kata untuk merujuk objek atau konsep yang sama dalam komunitas penutur tertentu (Nasarudin et al., 2024). Kedua, fonologi, yaitu sistem bunyi bahasa yang dapat membedakan makna. Variasi bunyi antardialek, seperti pergeseran pelafalan vokal, perubahan konsonan, atau penghilangan fonem, sering kali menjadi ciri khas yang merepresentasikan identitas suatu kelompok bahasa (Uzmi & Aprilla, 2024). Ketiga, stilistika, yaitu kajian tentang penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan dengan tujuan, konteks, dan efek komunikasi dari suatu ujaran. Dengan demikian, ketiga aspek ini menjadi landasan penting dan komprehensif dalam memahami perbedaan dialek secara lebih mendalam dan sistematis (Razaq et al., 2021).

Kemudian, terdapat beberapa penelitian relevan mengenai bahasa Arab *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah*. Yoyo et al. (2020) menyatakan bahwa ketegangan antara *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah* di dunia Arab dipengaruhi oleh peristiwa sosial dan politik, di mana *fuṣḥá* digunakan dalam literatur keagamaan dan tulisan resmi, sedangkan ‘*āmiyah* digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, Hasnah (2019) menjelaskan bahwa bahasa Arab *fuṣḥá* merupakan bahasa yang digunakan pada masa pra-Islam hingga awal Islam, sementara bahasa Arab ‘*āmiyah* telah mengalami banyak perubahan, baik dalam kosakata maupun strukturnya. Shazana (2023) juga mengemukakan bahwa variasi bahasa Arab muncul dari perbedaan cara bertutur masyarakat Arab yang memiliki latar belakang tempat tinggal serta kebutuhan sosial dan budaya yang beragam. Sementara itu, Mufrodi (2015), mengatakan bahwa terdapat aspek fonologi dan stilistika dalam dialek ‘*āmiyah*, khususnya dialek Mesir yang sulit diucapkan oleh penutur yang hanya mempelajari bahasa Arab *fuṣḥá*.

Fayruza (2018) mengemukakan dan mengidentifikasi aspek-aspek fonologi dan stilistika dalam dialek Libya yang membedakannya dari bahasa Arab *fuṣḥá*. Muda dan Dahlan (2020) menyimpulkan bahwa perbedaan utama antara dialek bahasa Arab Yordania dan bahasa Arab *fuṣḥá*

terletak pada penggunaan kosakata. Fadhilah et al. (2020) meneliti perubahan fonologis dari bahasa Arab *fushá* ke dalam bahasa Arab *‘āmiyah* Mesir, khususnya melalui analisis lirik lagu berbahasa Arab.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, peneliti melihat bahwa pembahasan mengenai perbedaan antara bahasa Arab *fushá* dan bahasa Arab *‘āmiyah* Yaman masih jarang dikaji secara mendalam. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa Yaman merupakan salah satu pusat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Banyak pelajar, termasuk dari Indonesia, yang menempuh pendidikan di sana, sehingga pemahaman terhadap dialek Yaman menjadi kebutuhan praktis, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks akademik. Meskipun kajian mengenai variasi dialek Arab telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada dialek Mesir, Libya, atau Yordania. Hingga saat ini, kajian mendalam mengenai perbedaan antara *fushá* dan *‘āmiyah* Yaman, khususnya dalam aspek kosakata, fonologi, dan stilistika, masih sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membatasi kajiannya pada analisis perbedaan antara bahasa Arab *fushá* dan *‘āmiyah* Yaman dalam tiga aspek utama: kosakata, fonologi, dan stilistika. Pembatasan ini dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang signifikan dalam kajian linguistik Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi dialektologi Arab, serta manfaat praktis bagi para pelajar yang menempuh studi keislaman di Yaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang berfokus pada pengumpulan data melalui kegiatan membaca dan mencatat informasi dari berbagai sumber pustaka untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2004). Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam, yaitu data yang mengandung makna dan dapat memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2012). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan kosakata, fonologi, dan stilistika bahasa Arab *fushá* dan *‘āmiyah* Yaman. Kedua, data tersebut diseleksi untuk memastikan hanya informasi yang relevan yang dianalisis. Ketiga, peneliti membaca dan memahami data guna mengidentifikasi perbedaan yang muncul. Keempat, hasil analisis dibandingkan dengan teori-teori linguistik yang relevan. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah *al-Mu‘jam al-Yamanī fī al-Lughah wa-al-Turāth* karya Muṭahhir ‘Alī al-Iryānī (1996) dan *Min Baqāyā al-Lahjāt al-‘Arabīyah al-Qadīmah fī al-Yaman*, karya ‘Abd al-Karīm Mujāhid (1996), sedangkan sumber sekunder berupa sumber-sumber terkait yang membahas dialek bahasa Arab secara umum. Peneliti kemudian menghimpun informasi dari sumber-sumber tersebut sebagai data untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Arab *fushá* dan *‘āmiyah* Yaman tentu memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Bahasa Arab Yaman termasuk salah satu cabang bahasa Arab yang juga disebut bahasa Arab Selatan, karena Yaman terletak di bagian Selatan Najd (Anīs, 1996). Dalam dialek bahasa Arab Yaman, terdapat beberapa

ciri khas dialek yang telah dijelaskan pada kajian teori sebelumnya. Selain itu, bahasa Arab Yaman terbagi lagi menjadi beberapa dialek berdasarkan letak geografisnya, yaitu dialek Saba’iyah, Ḥaḍramīyah, Asanīyah, dan Ma’īniyah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa perbedaan antara bahasa Arab *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah* Yaman. Perbedaan tersebut meliputi beberapa aspek utama, yakni kosakata, fonologi, dan stilistika.

Aspek Kosakata

Bahasa Arab ‘*āmiyah* Yaman sangat mirip dengan *fuṣḥá*. Namun, tetap ada beberapa kata dan ciri khas yang sangat berbeda dan tidak ditemukan di tempat lain (Fan, 2021). Pada beberapa kosakata, dialek ‘*āmiyah* Yaman menggunakan istilah khusus yang berbeda dalam penyebutan dan pemahaman suatu benda. Di antara kosakata tersebut adalah penggunaan kata المنجة dalam bahasa Arab ‘*āmiyah* Yaman yang berarti الأرض dalam bahasa Arab *fuṣḥá*; kata نهرت yang berarti البقرة; kata نوق yang berarti الحمار; kata الدّم yang berarti القط; kata الثبابة yang berarti حفنة من القمح; kata البجر yang berarti نبع من الماء المؤقت; kata نهر yang berarti الثور, dan sebagainya (al-Iryānī, 1996).

Perbedaan lainnya yang ditemukan terutama terlihat pada kata tanya, seperti ما أيّش dalam bahasa Arab ‘*āmiyah* Yaman yang berarti ماذا dalam bahasa Arab *fuṣḥá*, dan ليش yang berarti لماذا. Contoh lainnya adalah kata أي حين yang berarti متى, أين yang berarti أين, dan شوف yang berarti تفهم. Kata-kata tanya tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yaman dan bukan merupakan bagian dari bahasa Arab *fuṣḥá* (al-Iryānī, 1996; “Yemeni Arabic Translation”, 2021). Berikut adalah tabel perbedaan kosakata antara bahasa Arab *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah* Yaman.

Tabel 1. Perbedaan Kosakata Bahasa Arab antara *Fuṣḥá* dan ‘*Āmiyah* Yaman

‘ <i>Āmiyah</i> Yaman	<i>Fuṣḥá</i>	Terjemahan Indonesia
النّطعة	جفاف الأرض	Bumi kering
المنجة	الأرض	Bumi
الثبابة	حفنة من القمح	Segenggam gandum
البجر	نبع الماء المؤقت	Mata air yang memancar
نهرت	البقرة	Sapi betina
نهر	الثور	Taurus
نوق	حفنة من القمح	Segenggam gandum
البجر	الحمار	Keledai
الدّم	القط	Kucing

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa kosakata dalam bahasa Arab *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah* Yaman memiliki perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa kosakata, dialek ‘*āmiyah* Yaman memiliki istilah tersendiri dalam menyebut dan memaknai suatu benda.

Tabel 2. Perbedaan Kata Tanya antara Bahasa Arab antara *Fushá* dan *‘Ámiyah* Yaman

<i>‘Ámiyah</i> Yaman	<i>Fushá</i>	Terjemahan Indonesia
أَيْشَ مَا	ماذا	Apa
لَيْشَ	لماذا	Kenapa
أَيَّ حَيْنَ	متى	Kapan
فَيْنَ	أين	Di mana
شُوفَ	هل تفهم؟	Apakah kamu faham?

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa perbedaan kosakata tidak hanya terjadi pada penyebutan dan pemaknaan kata benda, tetapi juga muncul dalam ungkapan kalimat tanya yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Aspek kosakata pada tabel 1 merupakan salah satu perbedaan umum yang hampir selalu ada dalam setiap dialek. Perbedaan kosakata ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya dialek, sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan, yaitu salah satunya faktor geografis. Faktor geografis sangat memengaruhi perbedaan kosakata karena berkaitan dengan wilayah tempat tinggal suatu suku atau kabilah, tidak terkecuali dalam dialek *‘āmiyah* Yaman. Bahasa Arab *fushá* yang identik dengan dialek suku Quraysh di wilayah Hijāz dan bahasa Arab *‘āmiyah* Yaman yang berkembang di wilayah selatan Hijāz, menunjukkan adanya pengaruh geografis yang signifikan terhadap perbedaan kosakata di antara keduanya. Meskipun terdapat perbedaan, keduanya tetap memiliki kemiripan dalam pola (*wazn*) yang menjadi ciri khas bahasa-bahasa Semit.

Selain perbedaan kosakata yang benar-benar khas dan orisinal akibat faktor geografis, terdapat pula kosakata dalam bahasa Arab *‘āmiyah* Yaman yang merupakan hasil penyingkatan dari bahasa Arab *fushá*, seperti yang telah disajikan dalam tabel 2. Contohnya adalah kata tanya *أَيْشَ* yang merupakan singkatan dari *أَيَّ شَيْءٍ*, serta kata *لَيْشَ* yang merupakan singkatan dari *لَأَيَّ شَيْءٍ*. Penyingkatan ini dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *naḥt* (al-Iryānī, 1996). Ibn Faris (1997) mendefinisikan *naḥt*—yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah akronim—sebagai “menggabungkan dua kata kemudian membentuk satu kata baru darinya.”

Hal yang menarik berikutnya adalah penggunaan kata *شُوفَ* yang dalam dialek *‘āmiyah* Mesir berarti “lihatlah!”, namun dalam dialek *‘āmiyah* Yaman berarti “apakah kamu paham?”. Selain itu, kata *فَيْنَ* yang juga digunakan dalam *‘āmiyah* Mesir memiliki makna yang sama dengan *‘āmiyah* Yaman, yaitu “di mana?”. Dengan demikian, perbedaan kosakata antar dialek dalam bahasa Arab terkadang berasal dari akar dan asal yang berbeda, namun ada pula kata-kata yang serupa bentuknya tetapi memiliki perbedaan makna (“Yemeni Arabic Translation”, 2021).

Aspek Fonologi

Fonologi adalah ilmu yang menganalisis bahasa melalui suara atau bunyi dalam pengucapannya, untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Arab, fonologi disebut *‘ilm al-aswāt* (Maskuri et al., 2023.). Kajian fonologi terbagi menjadi dua bagian, yaitu fonem dan fonetik. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang bersifat abstrak dalam suatu bahasa dan berfungsi untuk membedakan arti kata (Uzmi & Aprilla, 2024). Sementara itu, fonetik adalah cabang linguistik yang

mempelajari bunyi ujaran manusia secara nyata, termasuk bagaimana bunyi tersebut dibentuk, didengar, dan dipersepsi (Zaid & Putra, 2024).

Terdapat sejumlah perbedaan fonologis antara bahasa Arab *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah* Yaman. Salah satu contohnya ditemukan di daerah Ib dan Jiblah, Yaman. Fenomena ini diidentifikasi oleh Mujāhid (1996), ia menemukan bahwa masyarakat setempat mengganti huruf ك menjadi ت, misalnya kata حفظك diucapkan menjadi حفظت. Selain itu, mereka menggunakan partikel أمر sebagai pengganti ال dalam bentuk *ma‘rifah*. Misalnya, المسجد menjadi أمسجد. Mereka juga mengganti kata ganti ك (*mukhāṭab*) menjadi ش, seperti pada kata أمك yang diucapkan أمش. Sementara itu, di daerah Haḍramawt, fonem ق sering diucapkan dengan bunyi “g”, misalnya kata قريب diucapkan menjadi *gareeb*. Berikut adalah tabel perbedaan fonologi antara bahasa Arab *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah* Yaman (al-Iryānī, 1996; Fan, 2021).

Tabel 3. Pergantian Akhiran ت menjadi ك dalam ‘*Āmiyah* Yaman

‘ <i>Āmiyah</i> Yaman	<i>Fuṣḥá</i>	Terjemahan Indonesia
قد قلك لك	قد قلت لك	Telah kukatakan padamu
أخذك	أخذت	Aku mengambil
حفظك	حفظت	Aku menghafal

Tabel 4. Penggunaan أمر sebagai Pengganti ال pada *Ism Ma‘rifah* dalam ‘*Āmiyah* Yaman

‘ <i>Āmiyah</i> Yaman	<i>Fuṣḥá</i>	Terjemahan Indonesia
امدرسة	المدرسة	Sekolah
امسجد	المسجد	Masjid
امطيور	الطيور	Burung

Tabel 5. Pergantian Huruf ك *Mukhāṭab* Menjadi ش dalam ‘*Āmiyah* Yaman

‘ <i>Āmiyah</i> Yaman	<i>Fuṣḥá</i>	Terjemahan Indonesia
أمش	أمك	Ibumu
أبوش	أبوك	Ayahmu
خالش	خالك	Pamanmu
أخوش	أخوك	Saudaramu

Tabel 6. Perbedaan Pengucapan Huruf ق Menjadi “G” dalam ‘*Āmiyah* Yaman

‘ <i>Āmiyah</i> Yaman	<i>Fuṣḥá</i>	Terjemahan Indonesia
<i>Gareeb</i>	قريب	Dekat
<i>magha</i>	المقهى	Kafe
<i>gatel</i>	قتل	Membunuh
<i>garyah</i>	قرية	desa

Terdapat dialek-dialek induk di wilayah Jazirah Arab yang merupakan klasifikasi berdasarkan ciri khas perbedaan yang umumnya muncul antara bahasa Arab *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah* dari berbagai daerah

(Al-Mamri, 2023). Dalam aspek fonologis dialek ‘*āmiyah* Yaman, terdapat beberapa bentuk dialek induk sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3, 4, dan 5. Dialek pada tabel 4 disebut *kashkashah*, yaitu perubahan huruf ك menjadi ش. Dalam dialek ‘*āmiyah* Yaman, *kashkashah* umumnya terjadi pada ك *mukhāṭab*, seperti pada kata أمش dan أبوش. Sementara itu, dialek pada tabel 5 disebut Ṭumṭamānīyah, yaitu perubahan ال *ta‘rīf* menjadi أمر, seperti dalam kata أمسجد dan أمدرسة. Adapun pergantian huruf ت menjadi ك pada tabel 3 merupakan bentuk dari *ibdāl*, yaitu fenomena pertukaran huruf dalam suatu dialek (Suaidi, 2008).

Terdapat pula perbedaan pengucapan yang disebabkan oleh keunikan organ wicara. Organ wicara ini merupakan faktor genetik khas penduduk Yaman, terutama di wilayah Haḍramawt, yang mengubah pengucapan huruf ق menjadi “G” seperti terlihat pada tabel 6. Contohnya, kata قريب diucapkan “*gareeb*”, مقهى menjadi “*magha*”, قتل menjadi “*gatal*”, dan قرية menjadi “*garyah*”. Fenomena ini mirip dengan dialek ‘*āmiyah* Mesir, di mana huruf ق diucapkan menjadi أ, dan huruf ج menjadi “g” (Suaidi, 2008).

Perbedaan pengucapan di atas termasuk dalam kajian fonetik, karena perubahan pelafalan huruf tersebut tidak memengaruhi makna kata. Fonetik sendiri merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi, cara menghasilkan bunyi, dan pengucapan bunyi dalam bahasa (Miranti & Alfarabi, 2025). Hal ini sesuai dengan perbedaan cara pengucapan kosakata dalam bahasa ‘*āmiyah* Yaman di atas, di mana pengucapan *tā’ damīr* (ت) berubah menjadi ك, pengucapan *kāf mukhāṭab* berubah menjadi ش, dan pengucapan ق menjadi “G”. Perubahan pengucapan ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Yaman yang khas dan berbeda dengan bahasa Arab *fushḥá* pada umumnya. Meskipun pengucapannya berbeda, makna yang tersirat tetap sama (Suparno et al., 2022).

Aspek Stilistika

Dalam tradisi Arab, istilah *style* (gaya bahasa) dikenal dengan *uslūb*. Secara umum, *uslūb* diartikan sebagai cara atau gaya dalam menyampaikan tuturan. Berdasarkan pengertian tersebut, *uslūb* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) *al-uslūb al-‘ilmī* yang berkaitan erat dengan dengan logika yang sehat dan lurus, jauh dari khayalan syair; (2) *al-uslūb al-adabī* yang memiliki ciri khas pada keindahan bahasa; dan (3) *al-uslūb al-khiṭābī*, berkaitan dengan retorika yang bertujuan membangkitkan semangat dan mengetuk hati pendengar (al-Jārim & Amīn, n.d.).

Terdapat perbedaan gaya bahasa antara bahasa Arab ‘*āmiyah* Yaman dan *fushḥá* berdasarkan tulisan Fan (2021). Salah satu perbedaannya adalah penambahan huruf ش pada kata atau frasa yang bernada negatif. Contohnya frasa لا أفهم, dalam bahasa Arab ‘*āmiyah* Yaman diucapkan menjadi لا أفهمش. Selanjutnya, terdapat perbedaan pada penggunaan kata ganti kepemilikan. Dalam bahasa Arab *fushḥá*, diucapkan هذا قلمك, sedangkan dalam bahasa Arab ‘*āmiyah* Yaman menjadi هذا قلمك. Selain itu, ungkapan عندك كتاب, dalam bahasa Arab ‘*āmiyah* Yaman menjadi معك كتاب. Berikut adalah tabel perbedaan stilistika antara bahasa Arab *fushḥá* dan ‘*āmiyah* Yaman (al-Iryānī, 1996; Mujāhid, 1996).

Tabel 7. Pola Kepemilikan dan Susunan Kalimat dalam ‘*Āmiyah* Yaman dan *Fuṣḥá*

‘ <i>Āmiyah</i> Yaman	<i>Fuṣḥá</i>	Terjemahan Indonesia
حَقَّ هَذَا قَلَمٌ	هَذَا قَلَمٌ	Ini penamu
هَذِهِ مَمْحَةٌ حَقِي	هَذِهِ مَمْحَتِي	Ini penghapusku
مَعَكَ كِتَابٌ	عِنْدَكَ كِتَابٌ	Kamu punya buku
مَعِيَ جَوَالَةٌ	عِنْدِي جَوَالَةٌ	Aku punya handphone

Tabel 8. Penambahan Kata ش pada Kalimat Negatif dalam ‘*Āmiyah* Yaman

‘ <i>Āmiyah</i> Yaman	<i>Fuṣḥá</i>	Terjemahan Indonesia
لَا أَفْهَمُشْ	لَا أَفْهَمُ	Saya tidak mengerti
لَا أَكَلَشْ	لَا أَكَلُ	Saya tidak makan
أَنَا مَشْ أَمْرِيكَا	لَسْتُ مِنْ أَمْرِيكَا	Saya bukan dari Amerika

Aspek stilistika pada tabel 7 pada dasarnya menunjukkan perbedaan pola kalimat yang berujung pada perbedaan gaya bahasa. Pada nomor 1 dan 2, baik dalam bahasa Arab *fuṣḥá* maupun ‘*āmiyah* Yaman, keduanya memiliki susunan *mubtada’* dan *khobar*. Namun, yang membedakan adalah penambahan kata حق pada bagian *khobar* dalam dialek ‘*āmiyah* Yaman, seperti pada kalimat هذا قلم حَقَّ. Selanjutnya, pada nomor 3 dan 4, kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan susunan *khobar muqaddam* dan *mubtada’ mu’akhkhar*. Perbedaannya terletak pada penggunaan kata untuk menunjukkan kepemilikan. Dalam dialek ‘*āmiyah* Yaman digunakan kata مع sebagai pengganti عند yang umum dalam bahasa Arab *fuṣḥá*. Contohnya adalah kalimat معكَ كِتَابٌ, yang dalam bahasa Arab *fuṣḥá* berarti عِنْدَكَ كِتَابٌ.

Aspek stilistika pada tabel 8 terletak pada penambahan partikel ش dalam kalimat negatif. Jika dalam kalimat positif digunakan bentuk seperti أَفْهَمُ, maka dalam dialek ‘*āmiyah* Yaman bentuk negatifnya menjadi لَا أَفْهَمُشْ, sementara dalam bahasa Arab *fuṣḥá* tetap لَا أَفْهَمُ. Begitu pula dengan kata kerja أَكَلُ, yang dalam bentuk negatif dialek ‘*āmiyah* Yaman menjadi لَا أَكَلَشْ, sedangkan dalam *fuṣḥá* tetap لَا أَكَلُ. Pada kalimat positif seperti أَنَا مِنْ أَمْرِيكَا, dalam bentuk negatif dialek ‘*āmiyah* Yaman menjadi أَنَا مَشْ أَمْرِيكَا, sedangkan dalam bahasa Arab *fuṣḥá* diungkapkan لَسْتُ مِنْ أَمْرِيكَا. Penambahan ش dalam kalimat negatif ini memiliki kemiripan dengan dialek Mesir, terutama pada penggunaan ش setelah من, seperti dalam ungkapan مَشْ مِنْ. Fenomena ini dimungkinkan karena adanya pengaruh dialek Mesir yang menyebar dan memengaruhi wilayah Yaman.

Perbedaan stilistika di atas, jika ditinjau dari jenis *uṣlūb* yang digunakan, termasuk dalam kategori *al-uṣlūb al-‘ilmī*, gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, fakta, hukum, atau teori dengan bahasa yang jelas, objektif, sistematis, dan bebas dari muatan perasaan pribadi (Razaq et al., 2021). Perbedaan gaya bahasa antara bahasa Arab *fuṣḥá* dan ‘*āmiyah* Yaman pada contoh di atas digunakan dalam konteks afirmasi dan negasi biasa, tanpa tujuan memperindah bahasa atau memengaruhi pendengar. Masing-masing gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menyampaikan informasi secara netral dan objektif, tanpa adanya perubahan gaya bahasa yang bersifat subjektif atau bermuatan retorik tertentu.

Simpulan

Bahasa Arab ‘āmiyah Yaman memiliki sejumlah perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan bahasa Arab *fushā*. Dialek ini termasuk dalam salah satu cabang bahasa Arab yang sering disebut sebagai bahasa Arab Selatan, karena wilayah Yaman terletak di bagian selatan Jazirah Arab, tepatnya di selatan kawasan Najd atau Ḥijāz. Secara umum, terdapat tiga aspek utama yang membedakan antara bahasa Arab *fushā* dan bahasa Arab ‘āmiyah Yaman, yaitu aspek kosakata, fonologi, dan stilistika. Perbedaan pada aspek kosakata mencakup penggunaan kosakata khas yang berasal dari wilayah Yaman. Selain itu, terdapat pula bentuk kosakata hasil dari *naḥt*, yaitu akronim dari dua atau lebih kata yang digabung menjadi satu bentuk ringkas. Pada aspek fonologi, perbedaan dalam bahasa Arab ‘āmiyah Yaman mencakup keberadaan dialek seperti *kashkashah* dan Ṭumṭamāniyah. Perbedaan fonologi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *ibdāl* (pergantian huruf) dan kekhasan pengucapan akibat perbedaan organ wicara penduduk lokal. Perubahan bunyi yang terjadi tidak memengaruhi makna kata secara signifikan. Sementara itu, perbedaan pada aspek stilistika dalam bahasa Arab ‘āmiyah Yaman mencakup perbedaan susunan kalimat *mubtada’* dan *khabr*, penggunaan kata مع sebagai pengganti عند, serta penambahan huruf ش pada kalimat negatif. Meskipun terdapat perbedaan dalam gaya bahasa, baik bahasa Arab *fushā* maupun ‘āmiyah Yaman tetap memenuhi prinsip *al-uslūb al-‘ilmī*, karena keduanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara netral dan objektif.

Daftar Rujukan

- Al-Mamri, M. J. (2023). A generative phonology: Syllable structure of Hajji Yemeni Arabic. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 9(2), 106–124. doi:10.32505/jl3t.v9i2.6089
- Anīs, I. (1996). *Fī al-lahjāt al-‘Arabīyah*. Maktabat al-Anjlū al-Miṣriyah.
- Baroroh, H. E. (2023). Analisis kontrastif penanda kala pada verba bahasa arab fushā dan bahasa Arab ‘ammiyah dialek Mesir. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(8), 332–341. doi:10.57185/mutiara.v1i8.63
- Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab*. Diva Press.
- Fadhilah, F. N., Khadijah, A., Suriyani, S., Astari, R., & Faturrahman, M. I. (2020). Perubahan bunyi bahasa Arab fusha ke dalam dialek Mesir pada lagu Tamally Ma‘ak. *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 47–68. doi:10.31314/ajamiy.9.1.47-68.2020
- Fan, Y. (2021, May 5). Yemeni Arabic dialect crash course. *Medium*. Retrieved from <https://yanarchy.medium.com/yemeni-arabic-dialect-crash-course-71bbe797f6d3>
- Fayruza, N. (2018). *Fonologi dan morfologi Arab dialek Libya* (Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33170/>
- Habdin, T. (2019). Kabilah Arab dan dialeknnya: Studi dialek dalam Al-Qur’an. *At Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1(10), 81–98. doi:10.53649/at-tahfidz.v1i10.429
- Hamzah, Hazira, Henra, Arsyad, M., Ramadhani, N., Nurhidayah, ... Darsyad, A. (2023). Lahjah Arabiyah: Sebuah studi dialektologis. *International Journal Conference on Education, Islamic Studies, and Local Wisdom*, 1(1), 213–222. doi:10.46870/iceil.v1i1.483
- Hasnah, Y. (2019). Bahasa Arab standard. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 79–94. doi:10.32332/al-fathin.v2i2.1420

- Ibn Fāris. (1997). *al-Ṣāhibī fī fiqh al-lughah al-‘Arabīyah wa-masā’iluhā wa-sunan al-‘Arab fī kalāmihā*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Imtiyas, D. N., & Kholisin. (2022). Perbandingan bunyi dua ragam bahasa: ‘Amiyah dan fusha dalam lagu karya Nancy Ajram. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 24(2), 231–246. doi:10.32332/an-nabighoh.v24i2.5300
- al-Iryānī, M. (1996). *al-Mu‘jam al-Yamanī fī al-lughah wa-al-turāth*. Dār al-Fikr.
- al-Jārim ‘A., & Amīn, M. (n.d.). *al-Balāghah al-wāḍiḥah: al-Bayān, wa-al-ma‘ānī wa-al-badī‘*. Dār al-Ma‘ārif.
- Maskuri, Taubah, M., Hanun, A., & Nahilah, N. (2023). Analisis kesalahan dalam menggunakan lahjah Arabiyyah pada maharah kalam. *Lahjah Arabiyyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–170. doi:10.35316/lahjah.v4i2.159-170
- Muda, N., & Dahlan, H. (2020). Perbandingan dialek Jordan dengan bahasa Arab standard. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(9), 163–174. doi:10.47405/mjssh.v5i9.488
- Miranti, R., & Alfarabi, A. R. (2025). Fonetik dalam bahasa Arab. *Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 147–154. doi:10.59603/niantanasikka.v3i1.664
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mufrodi. (2015). Fonologi dan morfologi bahasa Arab ‘amiyah Mesir. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 192–215. doi:10.15408/a.v2i2.2184
- Mujāhid, ‘A-K. (1996). *Min baqāyā al-lahjāt al-‘Arabīyah al-qadīmah fī al-Yaman*. *Majallat Kulliyat al-Ādāb Jāmi‘at al-Manṣūrah*, 18, 95–105.
- Nasarudin, Munir, M. M., Munjiah, M., Alrasi, F., Yunus, M., Ma’arif, S., ... Kirom, M. (2024). *Bahasa Arab: Teori, praktik, dan konteks pembelajaran modern*. CV Gita Lentera.
- Razaq, A. S., Alfahrizal, Jazuli, A. S., & Ghofur, U. A. (2021). Pengertian stilistika dan posisinya dalam ilmu hadits. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(2), 17–27. doi:10.55987/njhs.v1i2.29
- Riyadi, S. (2020). Pertarungan bahasa (al-ṣirā‘ al-lughawī). *Waraqat: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 5(1), 67–82. doi:10.51590/waraqat.v5i1.96
- Seff, F. M. (2019). *Dinamika pendidikan bahasa Arab Indonesia dalam konteks persaingan global*. IAIN Antasari Press.
- Shazana, M. N. (2023). Variasi dialek bahasa Arab. *Al-Maraji’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1–9. doi:10.26618/almaraji.v7i1.11619
- Suaidi. (2008). Dialek-dialek bahasa Arab. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 79–97. doi:10.14421/ajbs.2008.07105
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (cet. 12). Alfabeta.
- Suparno, D., Azwr, M., Al-Rawafi, A., Rokhim, M., Angga, N., & Chairul, A.I. (2022). Modern standard Arabic and Yemeni Arabic cognate: A contrastive study. *Langkawi Journal of The Association for Arabic and English*, 8(2), 115–130. doi:10.31332/lkw.v0i0.4240
- Uzmi, M. F., & Aprilla, N. (2024). Hakikat fonologi dalam kajian linguistik. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 55–66. doi:10.59548/js.v2i2.282
- Yemeni Arabic Translation (2023, March 13). Industry Arabic. Retrieved from <https://industryarabic.com/yemeni-arabic-translation/>

- Yoyo, Mukhlis, Thonthowi, & Ferawati. (2020). High variety vs low variety culture in the Arabic language: The tensions between fushâ and ‘âmiyya in the contemporary arab world. *Arabi: Journal of Arabic Studies* 5(1), 26–32. doi:10.24865/ajas.v5i1.195
- Zaid, L. N., & Putra, M. (2024). Dasar-dasar fonetik dalam pembelajaran bahasa. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 78–91. doi:10.59548/js.v2i2.284
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.